

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi perekonomian di Indonesia pada sektor keuangan saat ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Berdasarkan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pertumbuhan perekonomian Indonesia menurut Badan Pusat Statistik mengalami kenaikan sebesar 5.07%. Angka ini merupakan angka pertumbuhan ekonomi tertinggi dihitung sejak tahun 2014.¹ Sistem perekonomian di Indonesia terbagi menjadi dua macam, diantaranya Instrumen Konvensional dan Instrumen Syariah. Meningkatnya kebutuhan terhadap berbagai fasilitas instrumen-instrumen keuangan baik melalui *financial* maupun *non financial* merupakan salah satu indikator perkembangan yang cukup mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dalam lembaga-lembaga keuangan syariah telah menjadi alternatif bagi para investor dan pelaku ekonomi yang menuntut institusi dan instrumen keuangan yang memenuhi ketentuan syariah selain lembaga-lembaga keuangan terdapat pula lembaga keuangan bukan bank salah satunya adalah pasar modal. Pasar modal adalah pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan.²

¹ Sakina Rakhma Diah Setiawan. "Ekonomi Indonesia 2017 Tumbuh 5,07%, Tertinggi Sejak Tahun 2014", dalam <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/ekonomi/read/2018/02/05/113820026/ekonomi-indonesia-2017-tumbuh-507-persen-tertinggi-sejak-tahun-2014> diakses tanggal 5 Oktober 2018.

² Marzuki Usman, "Makalah Pengertian Pasar Modal dan Peranan Pasar Modal", dalam <https://papak22yahoo.wordpress.com/2017/01/29/makalah-pengertian-pasar-modal-dan-peranan-pasar-modal/>. diakses tanggal 5 Oktober Januari 2018.

Fungsi dari pasar modal dapat menjadi jembatan hubungan antara pemilik modal atau investor dengan peminjam dana atau emiten (perusahaan yang sudah *go public*). Para pemodal meminta instrumen pasar modal untuk keperluan investasi portofolio sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan penghasilan atau laba. Kegiatan pasar modal di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM). Undang-Undang Pasar Modal tidak membedakan antara kegiatan pasar modal dilakukan antara prinsip-prinsip syariah atau tidak. Dengan demikian, berdasarkan UUPM kegiatan pasar modal Indonesia dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip syariah dan dapat pula tidak.

Dilihat dari sisi syariah, pasar modal syariah adalah kegiatan transaksi ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah serta terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti riba, haram, spekulasi, perjudian, gharar dan lain sebagainya.³ Salah satu efek yang diperjual belikan dalam pasar modal syariah ialah saham syariah. Saham syariah adalah surat berharga yang mempersentasikan penyertaan modal kedalam suatu perusahaan.⁴ Saham syariah memiliki beberapa indeks. Indeks syariah merupakan indeks berdasarkan prinsip syariah. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.⁵ Prinsip syariah meliputi segala bentuk mekanisme dan instrumen yang tidak boleh mengandung unsur diluar prinsip syariah. Salah satu indeks yang terdapat di saham syariah adalah *Jakarta Islamic*

³ Adrian Sutedi, *Pasar Modal Syariah*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm 23.

⁴ Adrian Sutedi, *Pasar Modal Syariah*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm 4.

⁵ Heri Sudarsono., *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), hlm 194.

Index (JII). JII adalah indeks syariah yang di dalamnya hanya terdapat 30 emiten yang terpilih.⁶ Sebanyak dua kali dalam satu tahun JII mengeluarkan surat keputusan emiten yang berisi nama perusahaan yang masih tetap dan baru terdaftar maupun yang keluar dari daftar indeks. Semakin banyak emiten-emiten baru yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) maka mencerminkan minat yang cukup tinggi terhadap saham yang menggunakan prinsip syariah. Salah satu emiten yang cukup lama bertahan terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) setiap periodenya yaitu PT. Astra Internasional, Tbk.

PT. Astra Internasional, Tbk didirikan di Jakarta pada tahun 1957 yang merupakan perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra Internasional Inc. Seiring dengan kemajuan usaha serta sejalan dengan rencana ekspansi, perseroan melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan kode saham ASII pada tahun 1990, sekaligus mengubah namanya menjadi PT. Astra International Tbk. perusahaan ini bergerak dibidang bisnis yang modelnya berbasis sinergi dan terdiversifikasi pada tujuh segmen usaha, yang terdiri dari otomotif, jasa keuangan, alat berat pertambangan kontruksi dan energi, agrobisnis, infrastruktur dan logistik, teknologi informasi, dan properti. PT Astra Internasional, Tbk bisa dikatakan perusahaan yang sudah *go public*.

Menurut Pasal 1 angka 7 Undang-Undang PT definisi PT. Tbk adalah Perseroan Publik atau Perseroan yang melakukan penawaran umum saham, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal.⁷ Hal ini dimanfaatkan oleh para investor untuk ikut berkontribusi memiliki saham PT.

⁶ A. Ifham Solihin. 2008. *Ini Lho Bank Syariah!*. PT. Grafindo Media Pratama : Jakarta.

⁷Djarlawfirm. "PT, PT Persero), PT. Tbk, PT (Persero). Tbk", dalam <http://djarlawfirm.com/pt-pt-persero-pt-tbk-pt-persero-tbk/>. diakses tanggal 7 Oktober 2018.

Astra Internasional, Tbk. Dengan ditandai bahwa saham dalam perusahaan ini sudah melakukan penawaran umum ke pasar modal. PT Astra Internasional, Tbk merupakan salah satu perusahaan terbesar di Indonesia, hal ini dapat dilihat kinerja dan transaksi ekonomi perusahaan ini. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja kegiatan transaksi ekonomi dalam perusahaan tersebut adalah dengan menggunakan laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.⁸ Laporan keuangan dibutuhkan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan tersebut. Sehingga dapat dijadikan sebagai suatu gambaran kinerja oleh investor mengenai keadaan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kemudian investor dapat membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Tiap laporan keuangan harus disusun berdasarkan data yang relevan, sehingga akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Kondisi keuangan akan lebih dipahami oleh berbagai pihak jika dilakukannya analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang

⁸ Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal*. (Jakarta : PT Bursa Efek Jakarta, 1998), hlm 179.

sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.⁹ Keputusan yang tepat ini merupakan tujuan utama bagi pihak pemilik dan manajemen, dimana akan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan saat ini. Kondisi keuangan perusahaan dapat diukur melalui kinerja keuangan yang digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar bisa bersaing dengan perusahaan lain.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan bagian penting dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan dari suatu entitas.¹⁰ Menurut Rahardjo rasio keuangan perusahaan diklarifikasi menjadi lima kelompok, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas atau rentabilitas dan rasio investasi.¹¹ Tujuan dari analisis rasio keuangan ialah menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal. Rasio keuangan juga dapat memberikan gambaran kondisi keuangan keseluruhan. Bagi investor kondisi keuangan perusahaan dapat digambarkan melalui kondisi kinerja suatu perusahaan dominan diukur melalui rasio likuiditas.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat waktunya atau perusahaan untuk menyediakan kas atau setara kas, yang ditunjukkan besar kecilnya aktiva lancar.

⁹ Haraphap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan, edisi 1-5* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006), hlm 189.

¹⁰ Irham Fahmi, *Analisis Investasi dalam Persepektif Ekonomi dan Politi.* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), hlm 58.

¹¹ Budi Rahardjo. *Keuangan dan akuntansi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), hlm 104.

Aktiva lancar merupakan jenis aset yang digunakan dalam jangka waktu pendek dan dapat diukur melalui rasio lancar atau *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio (CR)* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.¹² Makin tinggi aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka makin tinggi keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar oleh perusahaan tersebut. *Current Ratio (CR)* merupakan salah satu faktor yang diduga kuat mempengaruhi suatu perusahaan kebijakan dividen. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maka perusahaan tersebut juga mampu membayarkan dividen kepada investor.

Seperti yang dikemukakan Munawir .S bahwa tingginya *Current Ratio (CR)* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang dijanjikan. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, sehingga semakin kuat posisi aktiva yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham.¹³ Salah satu faktor yang menarik perhatian investor untuk menanamkan modal dengan perhitungan *Current Ratio (CR)*.

Menurut Irham Fahmi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan besarnya laba yang akan dibagikan sebagai dividen dengan mengukur rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber

¹² Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan, Edisi Ketujuh*,(Jakarta : Indeks, 2008), hlm 223.

¹³ S. Munawir. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Empat*.(Yogyakarta: Liberty,2014), hlm 72.

daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.¹⁴ Dari hasil yang maksimal itu, pemegang saham harus membayarkan dividen kepada pemegang saham.

Kondisi perusahaan dikatakan baik apabila kepemilikan persediaan dan perputaran selalu berada dalam kondisi yang seimbang. Faktor yang mendukung untuk mengukur perputaran total aset perusahaan ialah rasio *Total Assets Turn Over* (TATO). Rasio *Total Assets Turn Over* (TATO) merupakan efektifitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. *Total Assets Turn Over* (TATO) disebut juga dengan perputaran aset, yang mana merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan.

Total Assets Turn Over (TATO) menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Makin tinggi rasio ini, maka akan sangat baik untuk perusahaan sebab perputaran aktiva yang tinggi dapat membantu memaksimalkan laba yang dikeluarkan. Sehingga perusahaan dapat melakukan kewajibannya dengan membayarkan laba kepada para investor melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Dividen merupakan pembagian dari keuntungan berupa laba bersih yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham. Pembagian dividen dilakukan

¹⁴ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 77.

setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Jumlah pembayaran dividen dapat diukur menggunakan rasio pembayaran dividen atau *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan dividen tahunan yang dibagi dengan laba tahunan atau dividen perlembar saham dibagi dengan laba perlembar saham. Pembagian dividen sangat penting karena dapat mempengaruhi terhadap nilai perusahaan dimasa mendatang.

Menurut Murhaji Werner R mengkaji bahwa semakin mampu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya, maka perputaran aset akan semakin cepat dan berdampak pada kondisi perputaran aset perusahaan itu naik. Jika aset perusahaan naik, maka kinerja keuangan perusahaan dikatakan bagus, maka perusahaan akan mampu menetapkan besarnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) sesuai harapan para pemegang saham.¹⁵ Hal tersebut sesuai dengan fakta yang dikemukakan oleh Septi Rahayuningtyas, Suhadak, dan Siti Ragil Handayani, bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).¹⁶ Berikut data *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Astra International, Tbk periode 2008-2017 :

¹⁵ Murhaji Werner R, *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 65.

¹⁶ Septi Rahayuningtyas, dkk. *Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) Studi Perusahaan Yang Listing Di BEI tahun 2009-2011*. <https://media.neliti.com/media/publications/78989-ID-pengaruh-rasio-rasio-keuangan-terhadap-d.pdf>. diakses pada 9 Oktober 2018.

Tabel 1.1
Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Total Assets Turn Over (TATO)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* Pada PT. Astra International, Tbk Periode 2008-2017.

Tahun	<i>Current Ratio (CR)</i>		<i>Total Assets Turn Over (TATO)</i>		<i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>	
2008	1,30		1,20		0,25	
2009	1,37	↑	1,11	↓	0,33	↑
2010	1,26	↓	1,14	↑	0,32	↓
2011	1,34	↑	1,06	↓	0,31	↓
2012	1,39	↑	1,03	↓	0,31	↓
2013	1,24	↓	0,91	↓	0,32	↑
2014	1,32	↑	0,86	↓	0,32	↑
2015	1,37	↑	0,75	↓	0,31	↓
2016	1,23	↓	0,70	↓	0,30	↓
2017	1,22	↓	0,70	↑	0,28	↓

Sumber: Laporan Keuangan PT. Astra International Tbk periode 2008-2017(www.astra.co.id).

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, *Current Ratio (CR)* pada tahun 2011 mengalami kenaikan dari 1,26 pada 2010 menjadi 1,34 pada 2011, sementara *Dividend Payout Ratio (DPR)* mengalami penurunan dari 0,32 pada 2010 menjadi 0,31 pada 2011. Hal tersebut bertentangan dengan kondisi yang seharusnya, dimana ketika *Current Ratio (CR)* naik diikuti juga dengan kenaikan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Hal ini serupa dikemukakan oleh Lutfiah Ayu Fadillah dalam *Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Current Ratio (CR) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta*

Islamic Index (JII) Studi Kasus di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Periode 2008-2016, menganalisa bahwa *Current Ratio (CR)* memberikan pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*¹⁷

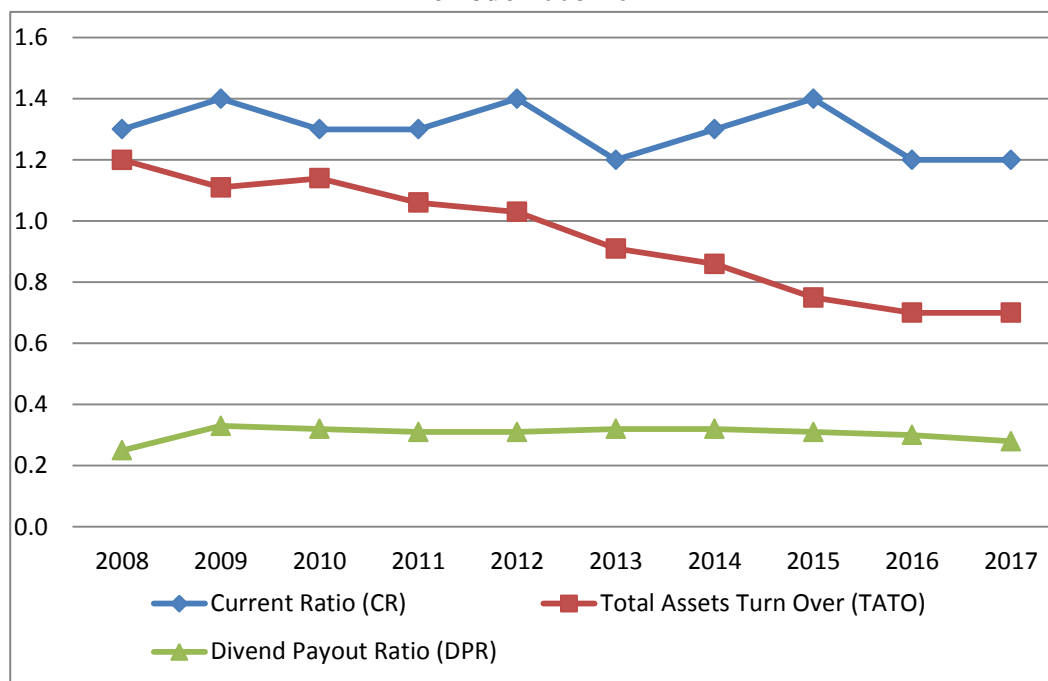
Begitu pula dengan *Total Assets Turn Over (TATO)* pada tahun 2010 mengalami kenaikan dari 1,11 pada 2009 menjadi 1,14 pada 2011, sementara *Dividend Payout Ratio (DPR)* mengalami penurunan dari 0,33 pada tahun 2009 menjadi 0,32 pada 2010. Hal ini bertentangan juga dengan kondisi yang seharusnya, dimana ketika *Total Assets Turn Over (TATO)* naik diikuti juga dengan kenaikan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Hal ini serupa dikemukakan oleh Ikeu Ida Wahyu Arianti dalam *Pengaruh Total Assets Turn Over (TATO), Inventory Turn Over (ITO), Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*, menganalisa bahwa *Total Assets Turn Over (TATO)* memberikan pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.¹⁸

Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan dalam bentuk presentase pertumbuhan pada grafik dibawah ini :

¹⁷ Lutfiah Ayu Fadilah. *Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Current Ratio (CR) Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Studi Kasus di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Periode 2008-2016*. dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/9262/>. diakses tanggal 12 Oktober 2018.

¹⁸ Ikeu Ida Wahyu Arianti. *Pengaruh Total Assets Turn Over (TATO), Inventory Turn Over (ITO), Debt to Equity Ratio dan Earning Per-Share (EPS) Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*, dalam http://eprints.ums.ac.id/29220/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf. diakses tanggal 12 Oktober 2018.

Grafik 1.1
Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) Pada PT. Astra International, Tbk
Periode 2008-2017



Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra Internasional, Tbk Periode 2008-2017.

Berdasarkan data dalam tabel dan grafik diatas, terlihat bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami pertumbuhan yang fluktuatif tetapi tidak signifikan, sehingga tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan pada grafik. Hal tersebut berbeda dengan pertumbuhan *Current Ratio* (CR) yang mengalami pertumbuhan fluktuatif tetapi signifikan, dengan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2009 dengan nilai sebesar 1,4 sehingga mempengaruhi kedudukan pada nilai grafik. Hal tersebut hampir sama dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) mengalami pertumbuhan fluktuatif tetapi mengalami penurunan signifikan dari tahun 2012 hingga 2016 sebesar 0,69. Selanjutnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga mengalami nilai yang fluktuatif tetapi tidak signifikan sehingga tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan pada grafik.

Berdasarkan fenomena diatas, adanya data empiris yang tidak sesuai dengan keadaan yang semestinya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Current Ratio (CR) dan Total Assets Turn Over (TATO) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) Pada PT. Astra International, Tbk Periode 2008-2017.*

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* secara parsial pada PT. Astra International Tbk?
2. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* secara parsial pada PT. Astra International Tbk?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* secara simultan pada PT. Astra International Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul di atas, maka penulis bertujuan :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* secara parsial pada PT. Astra International Tbk ;
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* secara parsial pada PT. Astra International Tbk ;
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Total Assets Turn Over (TATO)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* secara simultan pada PT. Astra International Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di maksudkan untuk beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Akademis

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Astra International Tbk.
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Astra International Tbk.
- c. Hasil penelitian pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Astra International Tbk dapat dimanfaatkan untuk kajian pustaka serta referensi untuk penelitian selanjutnya.
- d. Serta mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Astra International Tbk.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam membuat laporan penelitian yang baik dan benar, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.